

ETIKA BISNIS ISLAM DALAM BISNIS BERBASIS TEKNOLOGI

Alif Rizki Syaputra¹, Dhuta Firman Wijaya², Anang Saputra³, Diah Mukminatul Hasyimi⁴
^{1 2 3 4} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: alifrizky032@gmail.com¹, dhutawijaya13@gmail.com², anangspr470@gmail.com³

Abstrak

Perkembangan bisnis berbasis teknologi telah menghadirkan peluang baru sekaligus tantangan etis dalam aktivitas ekonomi modern. Dalam konteks ini, etika bisnis Islam menjadi landasan penting untuk memastikan proses bisnis berlangsung secara adil, transparan, dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan prinsip-prinsip etika bisnis Islam—seperti kejujuran (*shidq*), keadilan (*‘adl*), keterbukaan informasi, amanah, serta larangan penipuan (*tadlis*)—dalam praktik bisnis berbasis teknologi. Melalui pendekatan studi literatur, penelitian ini menganalisis relevansi nilai-nilai etis Islam dalam model bisnis digital seperti e-commerce, fintech, dan layanan berbasis aplikasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi etika bisnis Islam dapat meningkatkan kepercayaan konsumen, meminimalkan risiko kecurangan digital, serta mendorong keberlanjutan bisnis melalui praktik yang lebih bertanggung jawab. Penelitian ini menegaskan bahwa etika bisnis Islam tidak hanya kontekstual dalam sistem perdagangan konvensional, tetapi juga sangat relevan sebagai panduan moral dalam ekosistem bisnis teknologi modern.

Kata Kunci: Etika bisnis Islam, teknologi, e-commerce, fintech, bisnis digital, amanah, keadilan.

Abstract

The rapid development of technology-based businesses has created new opportunities as well as ethical challenges within modern economic activities. In this context, Islamic business ethics serves as an essential foundation to ensure that business practices are conducted with fairness, transparency, and accountability. This study aims to examine the application of key Islamic ethical principles—such as honesty (*shidq*), justice (*‘adl*), information transparency, trustworthiness (*amanah*), and the prohibition of fraud (*tadlis*)—within technology-driven business models. Using a literature-based approach, the study analyzes the relevance of Islamic ethical values in various digital business sectors, including e-commerce, fintech, and application-based services. The findings indicate that integrating Islamic business ethics can enhance consumer trust, reduce the risk of digital fraud, and promote business sustainability through more responsible practices. This research concludes that Islamic business ethics are not only applicable to conventional trade systems but also highly relevant as a moral framework within the modern technological business ecosystem.

Keywords: Islamic business ethics, technology, e-commerce, fintech, digital business, trustworthiness, justice.

Article history

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism checker no 1491
Doi : prefix doi :
10.8734/musytari.v1i2.359
Copyright : author
Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara signifikan pola interaksi ekonomi dan bisnis di seluruh dunia. Bisnis berbasis teknologi seperti e-commerce, *financial technology* (fintech), layanan transportasi daring, hingga berbagai platform *digital marketplace* telah menciptakan ekosistem baru yang lebih cepat, efisien, dan mudah diakses oleh masyarakat luas. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada aspek operasional bisnis, tetapi juga menciptakan tantangan baru terkait etika, keamanan data, kepercayaan konsumen, serta transparansi informasi. Munculnya praktik-praktik seperti *data mining* tanpa izin, manipulasi algoritma, penyalahgunaan data pribadi, serta maraknya penipuan digital menjadi isu serius yang membutuhkan perhatian. Dalam konteks ini, etika bisnis tidak bisa dipisahkan dari keberlangsungan industri teknologi, sebab nilai-nilai moral adalah fondasi yang memastikan transaksi berlangsung secara jujur, adil, dan tidak merugikan salah satu pihak.

Etika bisnis Islam hadir sebagai pedoman moral yang relevan untuk menjawab kompleksitas tersebut, karena ajaran Islam mengatur aktivitas ekonomi secara komprehensif—tidak hanya terkait keuntungan materi, tetapi juga tanggung jawab sosial, keadilan, keberlanjutan, dan kemaslahatan umum. Prinsip-prinsip seperti kejujuran (shidq), amanah, keadilan ('adl), tanggung jawab, keterbukaan informasi, dan larangan atas praktik curang (tadlis) merupakan nilai fundamental yang dapat diterapkan dalam model bisnis digital modern. Ketika bisnis berbasis teknologi semakin berkembang dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, penerapan nilai-nilai etika Islam menjadi semakin mendesak untuk memastikan bahwa inovasi tetap berjalan seiring dengan prinsip-prinsip moral. Dengan demikian, kajian mengenai etika bisnis Islam dalam bisnis teknologi bukan hanya penting sebagai kajian akademik, tetapi juga sebagai solusi praktis untuk meningkatkan integritas, kepercayaan, dan keberlanjutan dalam ekosistem bisnis digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk menggali dan menganalisis konsep etika bisnis Islam dalam konteks bisnis berbasis teknologi. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip etis Islam serta relevansinya dalam ekosistem digital modern. Data diperoleh dari berbagai literatur seperti buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, artikel akademik, laporan riset, serta sumber-sumber digital terpercaya yang membahas etika Islam, teknologi, fintech, dan e-commerce. Seluruh literatur kemudian dikumpulkan, dikelompokkan, dan dievaluasi berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian. Proses analisis dilakukan melalui teknik interpretatif, yaitu memahami isi literatur, mengidentifikasi konsep utama, serta menghubungkannya dengan fenomena etis yang muncul dalam bisnis berbasis teknologi.

Selanjutnya, penelitian ini melakukan analisis komparatif untuk melihat kesesuaian antara prinsip etika bisnis Islam dan praktik bisnis digital yang berkembang saat ini. Data yang diperoleh dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna menemukan pola hubungan antara nilai-nilai Islam, tantangan etis bisnis teknologi, serta penerapan solusinya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan bagaimana nilai-nilai seperti shidq, amanah, 'adl, dan larangan gharar dapat diterapkan dalam platform digital serta bagaimana etika Islam dapat memberikan kontribusi pada pembentukan ekosistem bisnis yang lebih transparan, adil, dan berkelanjutan. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis, karena mengkaji hubungan antara teori etika Islam dan realitas bisnis digital secara kritis dan mendalam.

PEMBAHASAN

Penerapan Prinsip Etika Bisnis Islam dalam Bisnis Berbasis Teknologi

Penerapan prinsip etika bisnis Islam dalam bisnis berbasis teknologi menjadi krusial mengingat proses transaksi digital sangat bergantung pada kepercayaan dan integritas. Salah satu nilai utama adalah shidq (kejujuran), yang menuntut pelaku bisnis untuk memberikan informasi yang benar mengenai produk, biaya, ketentuan layanan, serta risiko yang mungkin dihadapi konsumen. Dalam konteks e-commerce, kejujuran tercermin dari deskripsi produk yang akurat, penggunaan foto asli, serta transparansi terkait harga dan kualitas barang. Ketika nilai shidq diterapkan secara konsisten, bisnis berbasis teknologi dapat membangun reputasi yang kuat dan mengurangi risiko perselisihan antara penjual dan pembeli. Kejujuran juga menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan dapat dipercaya oleh pengguna.

Prinsip amanah juga memainkan peran penting dalam bisnis digital, terutama dalam pengelolaan data pribadi konsumen. Dalam Islam, amanah bukan hanya berarti memegang kepercayaan, tetapi juga menjaga hak orang lain agar tidak disalahgunakan. Dalam konteks teknologi, amanah tercermin dari komitmen perusahaan dalam menjaga kerahasiaan informasi pengguna, seperti alamat, nomor telepon, dan data transaksi. Banyak perusahaan yang menggunakan data konsumen untuk kepentingan pemasaran tanpa persetujuan, sehingga melanggar etika Islam. Dengan memegang prinsip amanah, pelaku bisnis dapat meningkatkan perlindungan data, mematuhi regulasi perlindungan konsumen, dan memperkuat loyalitas pengguna.

Selain itu, prinsip 'adl atau keadilan juga sangat relevan dalam operasional bisnis digital. Keadilan menuntut agar semua pihak mendapatkan perlakuan yang setara tanpa adanya diskriminasi, baik dalam layanan, penentuan harga, maupun penggunaan algoritma. Dalam bisnis teknologi, keadilan dapat diwujudkan dengan memastikan bahwa sistem tidak memihak kelompok tertentu, misalnya algoritma yang tidak mendiskriminasi penjual kecil atau pelanggan dari wilayah tertentu. Keadilan juga menuntut transparansi dalam kebijakan platform, termasuk aturan pemotongan biaya, sistem rating, dan penanganan sengketa. Dengan menerapkan prinsip keadilan secara menyeluruh, bisnis digital dapat menciptakan ekosistem yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Prinsip lain seperti larangan penipuan (tadlis) dan larangan spekulasi berlebihan (gharar) sangat penting dalam menjaga integritas bisnis berbasis teknologi. Tadlis sering terjadi dalam bentuk manipulasi rating, rekayasa ulasan, penggunaan iklan yang menyesatkan, atau menyembunyikan kekurangan produk. Sementara gharar muncul ketika informasi ditampilkan secara tidak jelas sehingga konsumen tidak mengetahui kondisi sebenarnya dari barang atau jasa. Etika Islam menolak kedua praktik tersebut, sehingga pelaku bisnis berbasis teknologi harus berupaya meningkatkan kejelasan informasi, menyediakan layanan pelanggan yang responsif, dan menegakkan kebijakan anti-penipuan. Dengan mempraktikkan nilai-nilai etis tersebut, bisnis digital tidak hanya memperoleh keuntungan ekonomi tetapi juga keberkahan dan keberlanjutan dalam jangka panjang.

Tantangan Etis dalam Bisnis Digital dan Solusi Menurut Perspektif Islam

Salah satu tantangan etis utama dalam bisnis digital adalah penyalahgunaan data pribadi pengguna. Pengumpulan data besar-besaran oleh perusahaan teknologi sering dilakukan tanpa persetujuan yang jelas, sehingga menimbulkan risiko pelanggaran privasi. Dalam Islam, privasi merupakan hak yang harus dijaga, sebagaimana larangan untuk memata-matai atau mengambil hak orang lain tanpa izin. Perspektif Islam menawarkan solusi melalui penerapan prinsip amanah dan transparansi, yang menuntut perusahaan untuk mengelola data pengguna secara bertanggung jawab, meminta persetujuan yang jelas sebelum menggunakannya, serta

memberikan opsi bagi pengguna untuk mengontrol informasi yang mereka bagikan. Dengan demikian, prinsip Islam dapat menjadi pedoman dalam mengatasi isu privasi yang semakin kompleks di era digital.

Tantangan lain yang kerap muncul adalah meningkatnya penipuan online, seperti penjualan barang palsu, manipulasi ulasan, hingga investasi berbasis teknologi yang mengandung unsur penipuan. Dalam praktik bisnis digital, penipuan dapat dilakukan dengan sangat cepat dan sulit dilacak. Islam menekankan larangan *tadlis* dan *gharar*, sehingga segala bentuk penipuan atau penyembunyian informasi dianggap tidak etis dan merugikan. Penerapan nilai-nilai ini dapat menjadi solusi dengan mendorong pelaku bisnis untuk menyampaikan informasi produk secara jelas, menghindari promosi berlebihan yang menyesatkan, serta menyediakan sistem verifikasi untuk menghindari penipuan. Dalam bisnis teknologi, implementasi larangan *tadlis* juga dapat dilakukan melalui penggunaan sistem keamanan digital, audit reguler, dan kebijakan anti-fraud yang ketat.

Selain itu, munculnya monopoli teknologi dan ketidakadilan algoritma juga menjadi tantangan besar. Algoritma yang bias dapat menyebabkan ketidakadilan dalam penentuan harga, distribusi produk, atau tampilan pencarian. Dalam Islam, prinsip keadilan (*'adl*) menuntut agar semua pihak diperlakukan secara setara dan tidak dizalimi. Solusi Islam terhadap tantangan ini adalah dengan memastikan desain sistem yang transparan, audit algoritma untuk meminimalkan bias, serta menyediakan kesempatan yang sama bagi semua pelaku usaha. Hal ini penting untuk menjaga agar bisnis digital tidak hanya menguntungkan perusahaan besar tetapi juga memberikan ruang bagi pelaku UMKM untuk berkembang.

Tantangan etis lainnya adalah maraknya gaya hidup konsumtif yang dipicu oleh iklan digital yang masif. Teknologi sering dimanfaatkan untuk mendorong konsumen membeli barang yang tidak dibutuhkan, yang bertentangan dengan prinsip Islam mengenai kesederhanaan (*iqtishad*) dan larangan berlebih-lebihan (*israf*). Perspektif Islam memberikan solusi dengan mendorong penerapan iklan yang jujur, tidak manipulatif, dan tidak mendorong perilaku konsumtif yang merusak. Dalam konteks perusahaan, penerapan etika ini dapat meningkatkan reputasi dan menciptakan hubungan yang lebih sehat antara bisnis dan konsumen. Dengan demikian, prinsip Islam dapat menjadi pedoman moral yang mampu mengatasi berbagai tantangan etis yang muncul dalam bisnis digital modern.

Peran Etika Bisnis Islam dalam Meningkatkan Kepercayaan dan Keberlanjutan Bisnis Teknologi

Kepercayaan merupakan fondasi utama dalam bisnis berbasis teknologi karena sebagian besar transaksi dilakukan tanpa tatap muka. Etika bisnis Islam memberikan kontribusi besar dalam membangun kepercayaan ini melalui prinsip kejujuran, keterbukaan, dan amanah. Ketika sebuah platform digital memberikan informasi yang transparan, menjaga keamanan data pengguna, serta mematuhi janji layanan, maka konsumen akan merasa lebih aman dalam melakukan transaksi. Kepercayaan yang tinggi pada akhirnya akan meningkatkan loyalitas dan frekuensi penggunaan layanan, sehingga memberikan dampak positif pada pertumbuhan perusahaan. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa nilai etis Islam sangat relevan dalam membangun hubungan jangka panjang antara bisnis teknologi dan konsumennya.

Etika bisnis Islam juga dapat meningkatkan keamanan dalam ekosistem digital dengan menolak segala bentuk kecurangan, manipulasi, serta penyalahgunaan kepercayaan. Dalam konteks transaksi digital, keamanan menjadi aspek yang sangat penting mengingat tingginya risiko penipuan dan kebocoran data. Prinsip Islam seperti larangan *gharar* dapat diterapkan untuk memastikan bahwa semua informasi ditampilkan secara jelas dan tidak menyesatkan. Sementara itu, larangan *riba* dan transaksi tidak sah dapat mendorong munculnya inovasi

keuangan digital yang lebih etis dan stabil. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, pelaku bisnis dapat menciptakan platform yang lebih aman dan lebih dihormati oleh penggunanya.

Keberlanjutan bisnis teknologi tidak hanya bergantung pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada integritas dan tanggung jawab sosial perusahaan. Etika bisnis Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara keuntungan dan kemaslahatan umum (maslahah), sehingga bisnis tidak hanya mengejar profit, tetapi juga dampak positif bagi masyarakat. Dalam ekosistem digital, hal ini dapat diwujudkan dengan menjaga kualitas layanan, melindungi data pelanggan, menciptakan inovasi yang bermanfaat, serta berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, bisnis teknologi dapat lebih mudah membangun citra positif dan memperoleh dukungan publik untuk jangka panjang.

Pada akhirnya, etika bisnis Islam mendorong terciptanya ekosistem digital yang lebih bertanggung jawab, adil, dan berkelanjutan. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, amanah, dan larangan kecurangan menjadi komponen dasar dalam membangun bisnis teknologi yang dapat dipercaya. Ketika pelaku bisnis menerapkan nilai-nilai ini dalam setiap aspek operasionalnya, maka kepercayaan konsumen akan meningkat, risiko konflik akan berkurang, dan keberlanjutan perusahaan dapat terjaga. Dengan demikian, integrasi etika bisnis Islam bukan hanya memberikan manfaat spiritual, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas, efektivitas, dan keberlangsungan bisnis di era digital.

KESIMPULAN

Etika bisnis Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dalam perkembangan bisnis berbasis teknologi yang semakin pesat pada era digital saat ini. Prinsip-prinsip fundamental seperti shidq (kejujuran), amanah (kepercayaan), 'adl (keadilan), serta larangan terhadap kecurangan dan ketidakjelasan informasi menjadi landasan moral yang mampu mengarahkan praktik bisnis digital agar berjalan dengan lebih transparan dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini memastikan bahwa inovasi dan pertumbuhan teknologi tetap berada dalam jalur yang etis dan memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat.

Berbagai tantangan etis dalam bisnis digital seperti penyalahgunaan data pribadi, penipuan online, ketidakadilan algoritma, dan meningkatnya perilaku konsumtif dapat diminimalkan dengan penerapan prinsip-prinsip etika Islam. Islam memberikan solusi yang komprehensif melalui penerapan amanah dalam pengelolaan informasi, transparansi dalam penyampaian data, keadilan dalam sistem algoritma, dan larangan praktik manipulatif yang merugikan konsumen. Dengan menjadikan etika Islam sebagai kerangka pedoman, bisnis berbasis teknologi dapat menciptakan ekosistem digital yang lebih adil, aman, dan terpercaya.

Pada akhirnya, integrasi etika bisnis Islam tidak hanya memberikan nilai moral bagi pelaku bisnis, tetapi juga meningkatkan keberlanjutan dan kepercayaan dalam industri teknologi. Perusahaan yang memegang teguh prinsip-prinsip tersebut akan memperoleh reputasi yang lebih baik, mendapatkan loyalitas dari pengguna, serta menciptakan hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan. Dengan demikian, etika bisnis Islam berperan penting dalam memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memberikan kemaslahatan bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradawi, Yusuf. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2010.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Beik, Irfan Syauqi & Arsyianti, Laily Dwi. *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Chapra, M. Umer. *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: The Islamic Foundation, 2016.
- Huda, Nurul & Nasution, Mustafa Edwin. *Investasi pada Pasar Modal Syariah*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Karim, Adiwarman A. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020.
- Rahman, Afzalur. *Economic Doctrines of Islam*. Kuala Lumpur: Islamic Foundation, 2011.
- Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.